

Budidaya Jagung Hibrida di Lahan Sawah Tadah Hujan

B e n i h

Agar diperoleh produksi yang tinggi pilihlah benih yang baik, mengkilap, tidak keriput, sehat dan tidak tercampur kotoran atau varietas lain. Daya tumbuh benih minimal 90%. Kebutuhan benih per hektar berkisar antara 15 – 20 kg. Untuk mencegah serangan penyakit bulai diperlukan perlakuan benih, yaitu 1 kg benih dicampur dengan 2 gr ridomil atau saromil yang dilarutkan dalam 7,5 -10 ml air. Jagung hibrida Bima 3, Bima 14, dan Bima 16, disamping produktivitas tinggi juga toleran terhadap penyakit bulai.

Penyiapan Lahan dan Penanaman

Sebelum penanaman, tanah hendaknya diolah sedalam 15 – 20 cm untuk mengemburkan tanah, memperbaiki drainase, mendorong aktivitas mikroba tanah sekaligus mematikan gulma. Pada tanah gembur/ringan sistem tanpa olah tanah (TOT) juga dapat diterapkan. Penanaman dilakukan dengan cara ditugal sedalam 5 cm. Jarak tanam yang dianjurkan adalah 75 cm x 20 cm untuk 1 tanaman per lubang atau 75 cm x 40 cm untuk 2 tanaman per lubang. Setelah benih ditanam, sebaiknya ditutup dengan pupuk kandang atau tanah.

Pemupukan dan Penyiangan

Hara yang cukup diperlukan untuk pertumbuhan tanaman, dimulai dari pertumbuhan vegetatif sampai dengan keluar malai. Untuk mendukung kegiatan fotosintesis agar hasil panen tinggi, diperlukan pemupukan yang tepat waktu. Takaran pupuk yang dianjurkan adalah \pm 250 kg urea/ha + ponska 300 kg/ha. Pupuk diberikan 2 kali, pertama : 7 – 10 hari

setelah tanam dengan dosis 300 kg ponska/ha; dan kedua: 30 – 35 hari setelah tanam dengan dosis 250 kg urea/ha. Pupuk diberikan dalam lubang / larikan \pm 10 cm disamping tanaman dan ditutup dengan tanah. Penyiangan dilakukan dua kali; pertama pada umur 15 hari setelah tanam (hst) dan kedua pada umur 28 -30 hst sebelum pemupukan kedua.



Pengairan

Jagung membutuhkan air yang cukup untuk mendukung proses fotosintesis sehingga pengisian biji menjadi optimal. Khusus pada pertanaman musim kemarau atau saat tidak ada hujan, disarankan untuk mengairi tanaman pada saat sebelum tanam, 15 hst, 30 hst, 45 hst, 60 hst dan 75

hst (6 kali pemberian). Sumber air dapat berupa irigasi permukaan atau air tanah dangkal (sumur) dengan pemompaan.

Pengendalian Hama Penyakit

Salah satu kunci sukses budidaya jagung adalah terbebasnya pertanaman dari serangan hama / penyakit. Penyakit utama jagung adalah bulai. Selain perlakuan benih, penyakit bulai juga dapat dicegah dengan perbaikan sanitasi lingkungan pertanaman karena jenis rumput – rumputan dapat menjadi inang bulai. Rotasi tanaman dengan tanaman selain jagung juga dapat dilakukan untuk memutus inokulum bulai. Adapun hama utama jagung adalah penggerek batang yang dapat dikendalikan dengan pemberian insektisida Carbofuran (Furadan 3G) melalui pucuk tanaman (3-4 butir/tanaman).

Panen

Jagung dapat dipanen ketika kelobot sudah mengering dan berwarna coklat muda, biji mengkilap, dan apabila ditekan dengan kuku tidak membekas. Umur panen bervariasi antara 80 – 105 hst. Setelah panen diperlukan pengeringan yang cukup sebelum jagung dipipil agar biji tidak retak / pecah.



Budidaya Jagung Hibrida di Lahan Kering

Budidaya jagung di lahan kering mempunyai karakteristik yaitu curah hujan yang sedikit dan tidak merata sehingga sering kali terjadi gagal panen akibat cekaman kekurangan air, terutama untuk pertanaman II. Selain itu sifat tanah yang porous dimana tanah tidak mampu memegang air dalam jangka waktu yang lama menyebabkan varietas menjadi rentan terhadap cekaman. Agar diperoleh produksi yang tinggi maka benih yang digunakan sebaiknya mempunyai ketahanan terhadap kekeringan serta berumur pendek / genjah. Beberapa varietas yang toleran kekeringan diantaranya Bima 3, Bima 7, Bima 8, dan Bima 14. Selain itu, benih

komposit unggul juga dapat ditanam pada lahan kering karena lebih toleran terhadap cekaman kekeringan seperti Lamuru, Gumarang dan Bisma.

Waktu paling tepat untuk penanaman adalah awal musim hujan, antara September sampai Oktober. Teknik budidaya seperti penanaman, pemupukan, penyiangan dan pemberantasan hama sama dengan teknik budidaya pada lahan sawah tadah hujan. Perbedaannya untuk budidaya, pada lahan kering yaitu tidak ada biaya pengairan/irigasi karena hanya bergantung pada air hujan. Di lahan kering, jagung dapat juga ditumpangsarikan dengan tanaman kacang-kacangan.

Analisis Usahatani Jagung Hibrida di lahan Tadah Hujan dan Lahan Kering

Uraian Penerimaan	Satuan per Ha	Unit	Harga Satuan (Rp)	Lahan Sawah Tadah Hujan (Rp)	Lahan Kering (Rp)
Produksi biji kering (7 t/ha)					17,500,000
Produksi biji kering (9 t/ha)				22,500,000	
Biaya Produksi					
Sewa Lahan	1	ha		1,000,000	800,000
Pengolahan Tanah	1	ha		800,000	800,000
Benih	20	kg	65,000	1,300,000	1,300,000
Pupuk Urea	250	kg	55,000	1,375,000	1,375,000
Pupuk Phonska	300	kg	4,600	1,380,000	1,380,000
Herbisida Gramoxon	2	liter	55,000	110,000	110,000
Saromil	36	g	1,000	36,000	36,000
Furadan 3 G	10	kg	15,000	150,000	150,000
Penanaman	20	HOK	50,000	1,000,000	1,000,000
Pemupukan	20	HOK	50,000	1,000,000	1,000,000
Pemberian Air	6	kali	200,000	1,200,000	
Penyiangan	20	HOK	50,000	1,000,000	1,000,000
Panen	20	HOK	50,000	1,000,000	1,000,000
Penjemuran	7	HOK	50,000	350,000	350,000
Pemipilan	1	KG	100	1,050,000	920,000
Jumlah Biaya Produksi				12,751,000	11,221,000
Keuntungan				9,749,000	6,279,000

Keterangan harga jual biji = Rp 2,500,-/kg



Teknologi Budidaya JAGUNG HIBRIDA



Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan
Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Kementerian Pertanian
2017